

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

**“Agama dan Perdamaian: Perspektif
Multikultural”**

PRAWACANA

Amsal Bakhtiar

**The Contribution of Master Chin Kung in
World Peace and Interfaith Dialogue**

WACANA

Gadis Arivia

Multikulturalisme: Re-imagining Agama

Ponijan Liaw

**Tragedi Manusia dan Kemanusiaan:
Merajut Perdamaian dalam Perspektif
Agama Buddha**

I Ketut N. Natih

**Agama dan Perdamaian: Perspektif
Multikultural Menurut Agama Hindu**

Albertus Patty

**Meretas Akar Konflik dan Kekerasan:
Refleksi Protestan**

BOOK REVIEW

A. Bakir Ihsan

Relasi antar Agama dalam Perspektif Fiqih

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. VII, No. 1, 2005

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Said Agil H. Al-Munawwar
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Amsal Bakhtiar
Kautsar Azhari Noer
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri

Pemimpin Redaksi

Edwin Syarip

Anggota Redaksi

Wiwi Siti Sajaroh
A. Bakir Ihsan

Sekretariat

Suzanti Ikhlās

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, 15412
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Pre-discourse

- 1-10 **The Contribution of Master Chin Kung in World Peace and Interfaith Dialogue**
Amsal Bakhtiar

Articles

- 11-20 **Multikulturalisme: Re-imagining Agama**
Gadis Arivia
- 21-30 **Tragedi Manusia dan Kemanusiaan: Merajut Perdamaian dalam Perspektif Agama Buddha**
Ponijan Liaw
- 31-46 **Agama dan Perdamaian: Perspektif Multikultural Menurut Agama Hindu**
I Ketut N. Natih
- 47-58 **Meretas Akar Konflik dan Kekerasan: Refleksi Protestan**
Albertus Patty
- 59-72 **Beragama yang Fanatik Tanpa Sikap Ekstrem**
Amsal Bakhtiar
- 73-86 **Manajemen Konflik Negara terhadap Masyarakat Multikultural: Kasus Komunitas Muslim Australia**
M. Amin Nurdin

Book Review

- 87-94 **Relasi antar Agama dalam Perspektif Fiqih**
A. Bakir Ihsan

Document

- 95-112 **Upacara Slametan Gua Sam Poo Kong di Semarang dalam Perspektif Multikultural**
M. Ikhsan Tanggok
- 113-126 **Merangkai Perbedaan, Merayakan Perdamaian: Telaah Konflik antara Pribumi dan Etnis Cina**
Ulfah Fajarini

AGAMA DAN PERDAMAIAN: PERSPEKTIF MULTIKULTURAL

Fenomena kekerasan atas nama kepentingan kelompok, ideologi, bahkan atas nama agama masih juga tak lekang. Kekerasan yang dioperasikan baik melalui negara maupun melalui komunitas tertentu telah menghapus misi mulia kemanusiaan yang disuarakan oleh agama-agama. Ironisme agama dijadikan tameng untuk mengeruhkan suasana konflik yang terjadi. Kalau demikian, masih adakah harapan perdamaian yang dapat dipertaruhkan dari agama?

Semua agama hadir menawarkan perdamaian atau paling tidak dapat menjadi alternatif bagi sistem yang dianggapnya merugikan kehidupan sosial. Ajaran agung yang diwartakan agama telah menyesaki setiap masjid, gereja, sinagog, pure, vihara, klenteng, dan tempat persembahyangan lainnya. Masing-masing kitab suci telah diterjemahkan ke dalam hampir semua bahasa manusia. Agama hanyalah sebuah norma, aturan main, dan tatalaksana yang membutuhkan media, baik lembaga maupun perorangan. Begitu pun pengejawantahan misi perdamaian dalam agama, membutuhkan “tubuh” untuk membumikan dan menggerakkannya.

Inilah yang dilakukan oleh Master Chin Kung untuk membumikan ajaran langit perdamaian bagi kepentingan manusia di bumi. Atas komitmen dan perjuangan menegakkan perdamaian dunia yang digagas dan dipraktikkannya, Chin Kung bukan lagi sekadar sebuah nama, tapi telah menjadi ikon perdamaian yang lahir dari semangat keagamaan untuk kepentingan semua umat manusia. Universalitas perdamaian ditunjukkan oleh Chin Kung dengan memberikan bantuan kepada berbagai pihak bagi pengembangan sumber daya intelektual yang diharapkan menjadi benih bagi pewarisan nilai-nilai perdamaian. Ajaran mulia agama dijadikan Spirit untuk membantu orang-orang yang menghasrati dan berkomitmen bagi perdamaian tanpa terjebak pada sekat-sekat agama atau ideologi lainnya. Inilah yang ditelaah oleh Amsal Bakhtiar dalam tulisannya berjudul, *The Contribution of Master Chin Kung in World Peace and Interfaith Dialogue*.

Atas semangat dan komitmen untuk menebarkan perdamaian, maka jurnal **Refleksi** kali ini menurunkan tema besar “Agama dan Perdamaian:

Perspektif Multikultural.” Langkah ini dilakukan sebagai upaya mewariskan sisi filosofis dan genealogis serta kemungkinan-kemungkinan perwujudan perdamaian di bumi manusia yang pluralistis baik dari segi budaya, suku, bahasa, dan agama. Lebih dari itu, jurnal ini mencoba melihat sejauh mana peran agama-agama, baik Islam, Kristen, Buddha, Hindu, maupun Konghucu, dalam proses penciptaan perdamaian di tengah realitas yang multikultural. Agama yang dalam dirinya terkandung kebenaran mutlak harus berhadapan dengan kebenaran-kebenaran yang lain yang memiliki hak yang sama untuk eksis dan berinteraksi demi kedamaian di bumi. Dalam konteks ini Gadis Arivia mencoba merekonstruksi agama dalam perspektif multikulturalisme dengan meletakkan agama sebagai bentukan budaya. Menurutnya untuk memahami agama sebagai pijakan multikulturalisme harus diawali “oleh kesepahaman bahwa agama merupakan suatu realitas yang hadir dari berbagai teks yang berupaya menciptakan makna-makna dan imajinasi baru. Dengan demikian, komunalisme, yang menjadi pijakan bagi rekognisi identitas, harus dilebur demi mencairnya multikulturalisme dalam masyarakat. Perlu adanya rekognisi pluralitas atau politik perbedaan untuk menciptakan sebuah tata kehidupan yang saling menghargai dan bermartabat.

Terjadinya tragedi kemanusiaan yang dipicu oleh beragam kepentingan, termasuk atas nama agama, lebih disebabkan oleh tidak adanya sinergi antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan dirinya sendiri. Ponijan Liaw melihat kunci persoalan yang harus diselesaikan demi tegaknya “damai di bumi” adalah dengan meretas aral yang mendistorsi ketiga pola hubungan tersebut. Dengan kata lain, krisis kemanusiaan yang lahir baik atas nama politik, kepentingan kelompok, maupun atas nama agama tidak akan pernah usai ketika manusia tidak mampu mencairkan pola hubungan yang harmonis antara dirinya dengan alam, manusia sekitar, dan pada dirinya sendiri, sehingga penghargaan agama terhadap nilai-nilai kemanusiaan tidak sekadar ajaran yang diagungkan, namun juga dirasakan.

Nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam agama dapat dilihat dari perincian ajaran yang ada di masing-masing agama. Dalam Hindu, menurut I Ketut N. Natih ada ajaran yang disebut dengan *universalisme*, *tattvam asi*, *ahimsa*, *svadhes*, *moksa artham jagat hita ya ca iti dharma* dan sebagainya. Ajaran ini sekaligus mengajarkan tentang pentingnya penghargaan yang sebesar-besarnya atas fenomena multikulturalisme dalam

masyarakat. Universalisme dalam Hindu, menurutnya, merefleksikan paham bahwa semua agama itu sama dan benar. Tidak ada satu pun agama yang paling baik dan paling benar. Semua agama sama, tidak ada satu pun yang lebih tinggi, lebih mulia dan lebih luhur.

Perdamaian tidak identik dengan kesamaan dan kesatuan, namun lebih pada adanya hak pada setiap orang untuk menikmati kebebasan, keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan dengan sesama. Menurut Albertus Patten senjakala perdamaian yang sekaligus menjadi akar konflik di antara umat berbagai agama disebabkan oleh banyak faktor. Namun secara garis besar dipilah dalam dua kategori, yaitu persoalan teologis dan non-teologis. Dari kedua sumber tersebut, yang utama adalah ketidaksiapan umat beragama untuk hidup dalam masyarakat dan dunia yang multikultural. Menurutnya, ketika rasionalitas gagal mewujudkan visinya dalam membangun peradaban manusia yang penuh damai, agama kembali ditantang untuk membuktikan peran profetiknya untuk menciptakan perdamaian di dunia ini. Itulah sebabnya dialog menjadi penting untuk membangun perdamaian itu. Dialog tersebut harus diletakkan dalam kerangka soteriologi, yaitu keselamatan, keselamatan manusia yang berisi kebebasan, keadilan, kesetaraan, perdamaian, dan keselamatan bumi dan planet ini.

Ikatan umat beragama dengan ajaran agamanya sering dianggap sebagai bagian dari proses terjadinya sekat-sekat sosial yang sekaligus dianggap sebagai duri bagi multikulturalisme. Menurut Amsal Bakhtiar dalam beragama setidaknya ada variabel yang harus dipahami dan disikapi secara proporsional, yaitu 'fanatik' dan 'ekstrem'. Kedua istilah ini memiliki implikasi yang berbeda dalam sikap keberagamaan. Fanatik yang dimaksud adalah sikap beragama yang saleh dan taat dalam menjalankan ibadah, yang termanifestasi dalam kehidupan individu maupun sosial. Adapun ekstrem adalah sikap beragama yang lebih literal, cenderung ideologis, dan eksklusif. Sikap eksklusif ini pada akhirnya dapat menjurus pada semangat komunalisme agama dan ideologisasi agama, sehingga yang muncul ke permukaan bukan agama yang sebenarnya, tetapi agama yang sudah terbungkus oleh berbagai kepentingan distorsif, baik politik, ekonomi, maupun sosial budaya.

Konflik sesungguhnya bisa ditata menjadi energi yang positif bagi masyarakat yang multikultural. M. Amin Nurdin mengangkat kasus (negara) Australia dalam memanager konflik yang terjadi dalam masyarakatnya. Realitas sosial penduduk Australia yang beragam kultur, etnis, dan

agama sebagai implikasi terbukanya kebijakan imigrasi di tahun 1960-an telah mendorong pemerintah Australia untuk melakukan rekayasa sosial politik dengan menjadikan multikulturalisme sebagai ideologi negara. Kebijakan ini bertujuan untuk meredusir konflik nilai dan norma yang saling bertentangan antara masyarakat, kulit putih di satu pihak dan para pendatang di pihak lain. Implikasi multikulturalisme, tampak pada perkembangan komunitas muslim Australia -dan komunitas etnis dan agama lainnya—yang dilindungi warisan kultural mereka sehingga tetap *survive* hingga hari ini, meski tetap dicurigai memiliki potensi konflik.

Energi agama dalam merayakan multikulturalisme dapat dilihat pula dalam upacara slametan Gua Sam Poo Kong di Semarang yang dilakukan oleh orang-orang Cina atau Tionghoa yang menganut agama di luar Islam di Jawa. Menurut M. Ikhsan Tanggok upacara *slametan* dalam rangka membangun kembali gua Sam Poo Kong di klenteng Sam Poo Kong di Semarang, tidak sekadar upacara suci, tapi juga sebagai wadah menemukan dan mempersatukan dua kelompok suku bangsa yang berbeda secara kultur untuk mewujudkan keteraturan dalam masyarakat.

Mengharapkan peran agama dalam mewujudkan perdamaian mengharuskan adanya kesepahaman pemeluknya terhadap ajaran agamanya, dan kesepahaman antar umat beragama itu sendiri. Dalam *Book Review*, A. Bakir Ihsan melihat adanya korelasi antara pemahaman keagamaan seseorang dengan sikapnya terhadap agama lain. Pemahaman yang eksklusif terhadap agama telah memicu lahirnya egosentrisme keberagamaan yang menganggap agama lain sebagai yang salah. Sikap ini terutama dipicu oleh orientasi *fiqhiyyah* yang cenderung hitam putih dan menafikan kebenaran yang lain. Orientasi *fiqhiyyah* yang bias inilah yang perlu direkonstruksi sehingga pemahaman sepihak dan eksklusif terhadap agama bisa mencair yang pada akhirnya akan meretas kebekuan interaksi antar umat beragama yang selama ini sering menjadi benih tragedi kemanusiaan yang tidak perlu. Dan inilah tema besar yang hendak diusung oleh jurnal ini bagi kepentingan perdamaian di muka bumi yang kita pijak bersama. Semoga!

Jakarta, April 2005
Redaksi

AGAMA DAN PERDAMAIAN: PERSPEKTIF MULTI-KULTURAL MENURUT AGAMA HINDU

I Ketut N. Natih

Dosen agama Hindu Universitas Indonesia, Universitas Pancasila, Universitas Tarumanagara, Universitas Krisnadvipayana, dan Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara (STAH) Jakarta

Abstract: *Through its characters, the essence of Hindu teachings can be found, namely “universalism,” “tattvam asi,” “ahimsa,” “svadhes,” “moksa artham jagat hita ya ca iti dharma,” and so on. Its universality gives rise to the understanding that all religions are the same and true. There is no one religion that is the best and truest. All religions are the same, none is higher, nobler, and more sublime. Hindu teachings and views on religion and peace in a multicultural perspective actually have no problem. In other words, the peace intended can certainly be realized in reality. Because, from the beginning, since around 6000 BC, Hinduism has lived and developed until now, characterized by its universality.*

Keywords: *Religion, Peace, Multiculturalism, Hinduism.*

Abstrak: Melalui karakternya dapat ditemukan inti-sari ajaran Hindu, yakni “universalisme”, “tattvam asi”, “ahimsa”, “svadhes”, “moksa artham jagat hita ya ca iti dharmam” dan sebagainya. Keuniversalannya menimbulkan paham bahwa semua agama itu sama dan benar. Tidak ada satu pun agama yang paling baik dan paling benar. Semua agama sama, tidak ada satu pun yang lebih tinggi, lebih mulia dan lebih luhur. Ajaran dan pandangan Hindu mengenai agama dan perdamaian dalam perspektif multikultural sesungguhnya tidak ada masalah. Dengan kata lain, perdamaian yang dimaksudkan itu pasti dapat diwujudkan secara nyata. Sebab, sejak mula yakni sejak abad 6000 SM Hindu hidup dan berkembang sampai saat ini, diwarnai oleh karakternya yang sangat universal.

Kata Kunci: *Agama, Perdamaian, Multikultural, Agama Hindu.*

SVAMI Vivekananda, peletak fondasi Hindu modern, dalam pidatonya di World’s Parliament of Religions, di Chicago 11 September 1893, mengawali pidatonya mengatakan, “Saya sangat bangga menjadi umat sebuah agama yang mengajarkan dunia dua hal yaitu toleransi dan penerimaan universal. Kami percaya tidak hanya kepada toleransi universal, tetapi kami menerima semua agama sebagai kebenaran.”¹

Mahatma Gandhi, seperti halnya dengan tokoh-tokoh Hindu yang lain, sangat dipengaruhi oleh pemikiran Svami Vivekananda yang sangat Vedantik, menggarisbawahi dasar persahabatan antar manusia dan umat beragama, yang dengan tegas mengatakan bahwa semua agama adalah benar, sebagai berikut: “Agar persahabatan menjadi benar-benar sempurna, setiap tindakan para anggotanya harus merupakan tindakan religius dan rela berkorban. Aku telah memperoleh kesimpulan, bahwa semua agama adalah benar, juga bahwa semua agama memiliki cacat di dalamnya. Aku harus memperlakukan agama lain seperti aku memperlakukan Hindu. Kita seharusnya memperlakukan semua agama sama... tidak membedakan mereka. ...kita hanya dapat berdoa, jika kita orang Hindu, ...supaya seorang Hindu menjadi Hindu yang lebih baik, seorang Muslim menjadi Muslim yang lebih baik, dan seorang Kristen menjadi Kristen yang lebih baik pula. Itulah kebenaran dasar persahabatan.”² Pemikiran Gandhi tersebut, dijadikan inspirasi dasar penulisan makalah ini, dengan mengungkapkan bagaimana sebenarnya pandangan Hindu pada perdamaian dan kedamaian di antara umat manusia dalam perspektif multikultural, khususnya bangsa Indonesia.

Kehadiran agama Hindu di permukaan dunia sudah akrab dengan masyarakatnya sejak 6000 SM. Dengan karakter *istadevata* dan adikarannya agama Hindu tetap hidup subur di mana pun ia berada dahulu dan sekarang. Hindu mengajarkan kepada masyarakatnya, agar selalu bersedia menerima kebenaran agama lain. Semboyan disandang dengan teguh adalah *unity in diversity*. Dengan demikian di mana pun ia berada, kapan pun dia berada, siapa pun yang memeluknya keberadaannya selalu dalam suasana ramah dan menyambut dengan baik dan terbuka kebenaran yang datang atas perbedaan yang ada dalam kebersamaan.

Oleh karena itu, keberadaan agama Hindu di setiap daerah, wilayah, negara, mana pun sangat beragam dan bervariasi. Ia dikemas dengan tradisi dan budaya penganutnya di mana pun ia berada. Kemasan-kemasan tersebut bisa diterimanya, karena Hindu mempunyai karakter tersebut di atas. Namun, hakikatnya tetap satu dan sama. Karena karakternya itu, ia berpijak di atas *spiritual lines*, bukan pada *material lines*. Hal itulah yang membenarkan masyarakat Hindu menerima kebenaran agama lain.

Sehubungan dengan itu, sesuai dengan dasar pikiran penerbitan Jurnal “Refleksi” edisi khusus ini, memang sejatinya, agama menawarkan nilai-nilai profetik di tengah carut marut sosial yang mengancam harkat kemanusiaan universal. Misi mulia agama menjadi tanggung jawab kaum agamawan untuk mewujudkannya dalam bentuk perilaku yang toleran, harmoni, dan penuh damai. Di kalangan Hindu pun sudah mendasar misi yang mulia tersebut, karena misi itu sudah melekat bahkan bersumber dalam karakternya. Di samping itu ajaran *tat tvam asi*, *ahimsa*, dan tujuan *dharma* yakni *moksartham jagat hita ya ca iti dharma* dapat dipakai mengemas wacana ini.

Agama Hindu dan Perdamaian

Melalui karakternya dapat ditemukan inti sari ajaran Hindu yakni *universalisme*, *tattvam asi*, *ahimsa*, *svadhes*, *moksa artham jagat hita ya ca iti dharma* dan sebagainya. Keuniversalannya menimbulkan paham bahwa semua agama itu sama dan benar. Tidak ada satu pun agama yang paling baik dan paling benar. Semua agama sama, tidak ada satu pun yang lebih tinggi, lebih mulia dan lebih luhur. Dengan demikian, setiap insan Hindu selalu berdoa dan memohon kepada Tuhan, agar para sarjana mempunyai sifat kedewataan, yaitu sifat yang mampu memberikan kedamaian kepada

seluruh lapisan masyarakat. Juga, setiap insan Hindu selalu berusaha mengucapakan dengan budi nurani yang dapat memberikan kedamaian bagi seluruh masyarakat, keluarga, para sahabat semuanya. Bahkan, mereka senantiasa berdoa agar surga, bumi, dan samudera beserta semua makhluk yang hidup di dalamnya selalu hidup damai dan memberikan kedamaian kepada semua masyarakat.³

Mengingat agama itu sama dan benar semua, walaupun pada praktik dan kenyataannya berbeda, baik perbedaan dalam hal keagamaan, suku, bahasa, tradisi, budaya, dan lain-lainnya, Hindu menyatakan bahwa pada dasarnya mereka ingin tinggal hidup bersama dengan rukun dan damai di bumi pertiwi ini. Bumi yang penuh dengan keseimbangan tanpa banyak bergerak, bagaikan sapi yang selalu memberikan susunya kepada umat manusia. Demikian juga halnya ibu pertiwi yang selalu memberikan kebahagiaan yang berlimpah-limpah kepada semua umat manusia.⁴ Mereka meyakini, bahwa kedamaian tersebut pada hakikatnya merupakan hadiah atau pemberian dari Tuhan (*Devah*), “Semoga Engkau memberikan kedamaian kepada kami, dan menjauhkan kami dari duka nestapa”.⁵ Lagi pula, kalau kesatuan dan persatuan suatu bangsa di sebuah negara terwujud dan berlangsung dengan baik dan terjamin, pasti negara dan bangsa tersebut akan selalu dapat hidup dengan aman, makmur dan sejahtera. Dengan bersemangat segenap elemen bangsa melakukan jadinya atau korban dengan tulus ikhlas, pastilah negara itu senantiasa jaya.⁶

Tambahan pula ajaran Hindu menekankan bahwa pada dasarnya alam semesta ini dilandasi oleh kebenaran dan kejujuran (*satyam*) yang sekaligus menjadi prinsip dasar hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, untuk menghindari berbagai bencana alam dan sejenisnya, setiap manusia seyogyanya mengikuti kebenaran dan kejujuran (*satyam*). Dengan demikian, mereka akan menemukan keselamatan, kesejahteraan, bahkan kebijaksanaan dan kemuliaan. Umat Hindu meyakini, bahwa kebenaran/kejujuran itulah yang menyangga alam semesta, termasuk bumi tempat manusia hidup. Sementara itu yang menyangga langit adalah matahari. Sedangkan matahari disangga oleh hukum-hukum alam semesta (*rita*). Sebagai puncaknya, Tuhan Yang Maha Esa meresapi seluruh lapisan atmosfer.⁷ Lebih lanjut dijelaskan bahwa di samping kebenaran (*satyam*), hukum alam semesta yang abadi (*rita*) yang menopang alam semesta ini, juga pengabdian atau penyucian dan pengendalian diri, serta pengetahuan dan persembahan. Dengan demikian, alam semesta terutama bumi selalu melindungi

umat manusia, dengan menyediakan ruangan yang begitu luas kepada makhluk hidup.⁸

Di samping itu, umat Hindu bersepakat untuk hidup dan berkehidupan menuruti jalan dan hukum kebenaran. Dalam hal ini Hindu mengajarkan agar umat manusia memenuhi janjinya untuk menjalankan kebenaran, di bawah peraturan-peraturan suci yang dikuasai oleh Sang Hyang Agni (Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi sebagai Agni). Dengan usaha dan tekad menjalankan disiplin tersebut, yakni menjalani kebenaran dan menghindari kebohongan dalam segala bentuknya, setiap manusia mengharapkan mendapat perlindungan berupa 'mahkota' yaitu kebijaksanaan dan kemuliaan, sehingga terhindar dari berbagai macam malapetaka.⁹ Kemudian setiap umat Hindu berusaha tidak berbohong, sebab Mitra dan Varuna (manifestasi Tuhan Yang Maha Esa) akan senantiasa mengawasinya. Dengan demikian, harapan umat manusia mampu mengarungi lautan kehidupan dengan penyinaran kebenaran yang muncul dari Mitra dan Varuna/TYME, seperti halnya pengembara mampu melintasi sungai dengan sebuah perahu.¹⁰ Dan dengan menggunakan kebenaran sebagai landasan, tidak akan menemukan bahaya dan kesukaran dalam hidupnya di dunia dan senantiasa diberkati oleh Indra dan Agni (manifestasi TYME).

Sebenarnya jalan kebenaran tidak berbahaya dan tidak sulit. Para bijaksawan mengetahui hal itu dengan baik. Kebenaran (*satyam*) dan ketidakbenaran secara bersamaan berjuang. Masing-masing saling ingin menguasai. Yang jelas, kebenaran pasti lebih baik dan membahagiakan. Oleh karena itu Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi sebagai Sanghyang Soma senantiasa menyelamatkan manusia yang berpegang teguh pada kebenaran dan menghancurkan ketidakbenaran.¹¹ *Satyam eva jayate na anrtam* (Kebenaran pasti menang bukan ketidakbenaran/kebatilan). Lagi pula orang yang mengikuti jalan kebenaran, ia akan menjadi murah hati dan suka *berdana punia* (bersedekah). Kemudian mampu mencapai kebahagiaan di sini dan di surga kelak. Maka dari itu, seyogyanya seluruh anggota keluarga berusaha sekuat tenaga mengikuti jalan kebenaran.¹²

Selain kebenaran (*satyam*) Hindu juga mengajarkan tanpa kekerasan (*ahimsa*). *Ahimsa* mengajarkan bahwa janganlah menyakiti hati dan jasmani sesama manusia, bahkan sesama makhluk hidup. Setiap orang seyogyanya tidak mengganggu dan merugikan orang dan makhluk lain. Bahkan setiap umat manusia disarankan agar tidak melakukan penyiksaan

dan penyembelihan makhluk hidup. Apalagi terhadap sesama manusia. Tindakan kekerasan, pemenuhan, penyiksaan, dan pemerkosaan sama sekali tidak pernah dianjurkan dan diterima atau ditoleransi. Secara terperinci diajarkan, bahwa tidak dibenarkan melakukan penyiksaan dan menimbulkan kecelakaan terhadap para orang muda, para orang tua, para bayi, mengganggu para ayah dan ibu. Bahkan tidak dibenarkan mengganggu dan membunuh sapi, kuda dan sebagainya.¹³ Berbagai jenis bentuk dan cara tindak kekerasan sama sekali tidak dibenarkan. Apalagi membantai orang yang tidak bersalah. Bahkan membunuh binatang atau ternak yang bermanfaat pun tidak dibenarkan. Misalnya, sapi betina, kuda dan sebagainya.¹⁴ Ajaran *ahimsa* itu sangat umum atau universal. Bahkan Mahatma Gandhi telah berhasil mempopulerkan pelaksanaan *ahimsa* itu dalam menuntut kemerdekaan India. Jadi berbagai bentuk tindak kekerasan dan sejenisnya itu sama sekali tidak dibenarkan oleh ajaran Hindu. 'Janganlah membunuh orang-orang kami dan binatang-binatang kami'.¹⁵

Ajaran *ahimsa* dilengkapi dengan kemurahan hati dan kebajikan. Sal-ing menolong dan dermawan merupakan ajaran Hindu yang perlu dipedomani dalam mewujudkan perdamaian. Sebab, kemurahan hati/dermawan itu pada hakikatnya wujud *dharma* yaitu berupa pemberian (*dana*). Svami Vivekananda menyebutkan ada tiga jenis dana yaitu: (a) *dharmadana*, pemberian berupa pendidikan agama/budipekerti, (b) *vidyadana*, pemberian ilmu pengetahuan, dan (c) *arthadana*, pemberian materi. *Atharvaveda* menyebutkan bahwa sebenarnya umat manusia berkewajiban mencari harta benda sebagai kekayaan sebanyak-banyaknya (dengan seratus tangan), namun harus didermakan atau didanapuniakan dengan tulus ikhlas dan kemurahan hati dengan seribu tangan.¹⁶ Menurut keyakinan Hindu, orang yang dermawan kelak akan menghuni tempat yang tertinggi di alam surga. Orang yang tidak sempit pandangannya, yang luas dan universal pandangannya sesungguhnya mereka hidup terus panjang umur, tanpa menderita malapetaka dan sejenisnya, yang mendanakan kuda akan bertempat tinggal di alam Hyang Surya (surga).¹⁷

Ahimsa atau tanpa kekerasan juga dibarengi dengan bekerja keras dan tekun. Jadi tidak malas atau kerja keras dan tekun untuk mencapai hasil yang semaksimal-maksimalnya, merupakan kewajiban dan kebajikan yang seyogyanya dilaksanakan menurut ajaran Hindu. Karena *Yajurveda* menerangkan bahwa untuk hidup di dunia ini seharusnya dengan melakukan kerja keras dan tekun selama seratus tahun, sebab tidak ada cara yang lain

untuk mendapat keselamatan. Apalagi, semua kerja itu tidak merupakan mementingkan diri sendiri dan memihak, hal itu menolong membebaskan dirinya dari keterikatan.¹⁸ Ditambah lagi, menurut penjelasan *Atharvaveda* bahwa para dewa sangat menyukai mereka yang suka bekerja keras tanpa pamrih dan mereka yang senantiasa waspada guna mencapai kebahagiaan luhur.¹⁹ Dengan ketekunan di tangan kanan, dan kejayaan berada di tangan kiri, seyogyanya umat manusia bekerja keras mendapatkan sapi betina, kuda, kekayaan, dan emas tanpa mengikatkan diri pada keberadaan hasil-hasil tersebut. Demikianlah, berkat ketekunannya ada di antara mereka yang tidak kenal lelah guna memperoleh berbagai permata, dan segala macam kekayaan, serta anak-cucu. Mereka tekun dan dengan tekad keras dan kuat untuk mencapai tujuannya yakni memperoleh kekayaan, hidup bahagia, dan menikmati kemakmuran.²⁰

Ahimsa juga dihiasi dengan keluhuran budi. Berbagai perbuatan mulia dapat menumbuhkembangkan keluhuran budi. Misalnya, peduli dan menolong fakir-miskin, peduli dan menolong anak-anak terlantar dalam bentuk pendidikan dan panti asuhan, peduli dan melindungi hidup dan kehidupan umat manusia, bahkan semua makhluk hidup, dan sebagainya. Jadi, dengan berlaku membagi-bagi makanan dan minuman bagi sesama manusia, memberikan sedekah kepada fakir miskin, menghindari hidup egois dan kikir, dan sebagainya merupakan contoh-contoh perbuatan budi yang luhur. Sehubungan dengan ini, *Regveda* mengungkapkan bahwa seyogyanya orang-orang yang berpandangan luas dengan kemurahan hatinya memberikan derma atau sedekah kepada orang miskin yang mengemis makanan kepadanya.²¹

Lagi pula *ahimsa* senantiasa dibarengi juga dengan mengikuti jalan yang benar atau jalan kebajikan (*dharma*). Dengan penuh keyakinan menjalankan kebenaran, maka kebajikannya mampu menolongnya dan membebaskannya dari kesusahan dan kesengsaraan. Setiap umat Hindu meyakini bahwa mereka harus terus berjalan di atas rel kebenaran bagaikan jalannya matahari dan bulan yakni berjalan dari timur menuju ke barat. Di samping itu harus senantiasa bergaul dengan mereka yang bermurah hati yang puas dengan dirinya sendiri dan tentu yang berpengetahuan tinggi pula.²² Sebab Hindu mengajarkan bahwa dengan mengikuti jalan kebenaran dan kebajikan, akan mendapat imbalan kemakmuran bersama dan keturunan atau generasi yang berbudi luhur.²³ Dengan selalu berdoa, 'Ya Tuhan Yang Maha Esa, semoga Dikau selalu menuntun kami ke jalan

kebajikan sehingga kami bisa menghapus segala kesusahan dan ketakutan yang mencekam'.²⁴ 'Duhai para Dewa, Dikau mengetahui jalan kebajikan dan kebenaran. Semoga Dikau senantiasa membimbing kami mengikuti jalan kebajikan'.²⁵ Bahkan demi terciptanya perdamaian, Hindu membiasakan umat Hindu berdoa 'Duhai Sanghyang Indra/Tuhan Yang Maha Esa, semoga Dikau tidak segan-segan memaksa kami untuk mengikuti jalan kebenaran'.²⁶ Jadi, *ahimsa* tersebut dalam pelaksanaannya guna mewujudkan perdamaian dan kedamaian antar umat manusia senantiasa dilengkapi dengan pelaksanaan menjalankan kebenaran dan kebajikan.

Sementara itu, ajaran Hindu mengenai *tattvam asi* dan *ahimsa* penerapannya di dalam hidup dan kehidupan umat manusia secara serentak dengan menciptakan keseimbangan atau keserasian. Dengan terjaminnya keserasian atau keseimbangan antara mikrokosmos atau *buana alit*/diri manusia dengan makrokosmos atau *buana agung*/alam semesta, kebahagiaan dan kedamaian hidup bisa tercipta dan terjamin. Kebahagiaan dan kedamaian terwujud berkat adanya persatuan dan kesatuan. Keseimbangan atau keserasian menjadi dasar terciptanya kerukunan, sekaligus kedamaian dan kebahagiaan. Pendeknya, keserasian mampu menyejahterakan masyarakat, setelah persatuan dan kesatuan terwujud. Sehubungan dengan itu, *Atharvaveda* menuntun umat Hindu agar selalu berusaha menyatukan semua pikiran mereka, semua tindakan mereka, dan semua gagasan mereka. Bahkan mengantarkan para pelaku kejahatan memacu diri menuju jalan kebenaran. Umat Hindu meyakini, bahwa persatuanlah yang menyatukan para dewa. Dan kekuatan itu juga diberikan kepada umat manusia. Dengan demikian umat manusia mampu menciptakan persatuan di kalangan mereka sendiri.²⁷

Demikian juga, ajaran *Tat tvam asi* (Dia adalah Anda) dipedomani oleh umat Hindu untuk mempunyai wawasan universal. Karena pada hakikatnya semua umat manusia itu sama dan tidak berbeda. Bukan manusia saja yang sama keadaan dan keberadaannya, juga semua makhluk hidup. Dasar pemikirannya adalah bahwa di dalam diri setiap insan berstana atau bermukim *atman* (percikan terkecil dari Brahman/Tuhan Yang Maha Esa). Dengan adanya *atman* itulah yang memberikan prinsip bahwa semua manusia sama. Juga, mengingat pada hewan pun berstana atau bermukim *atman*, menurut ajaran *atman asi* semua makhluk hidup itu sama. Hanya bedanya pada diri manusia terdapat *tripramana* yaitu *bayu*, *sabda*, *hidep* (tenaga gerak, suara, dan pikiran). Sedangkan pada hewan hanya ada

dvipramana yaitu *bayu* dan *sabda* (tenaga gerak, dan suara/bunyi). Sementara pada tanaman hanya memiliki *ekapramana* yaitu bayu. Oleh karena itu ajaran *ahimsa* tidak terbatas di kalangan manusia saja, tetapi universal. Jadi kepada hewan pun termasuk tidak dibenarkan kalau manusia melakukan tindakan kekerasan. Bahkan akhirnya juga terhadap tumbuhan misalnya pembabatan hutan lindung yang sangat vital. Jadi ajaran *ahimsa* tersebut sangat universal. Hal itu dapat disimak dari mantra/ doa sebagai berikut: (1) *Sarvesam suasti bhavantu, sarvesam santir bhavantu. Sarvesam purnam bhavantu, sarvesam mangalam bhavantu.* Artinya, Semoga semuanya dalam keberuntungan, dalam kedamaian, dalam kesempurnaan, dan dalam kecukupan. (2) *Sarve bhavantu sukhinah, sarve santu nirmayah. Sarve bhadrani pasyant, ma kascid dukkha bhagbhavet.* Artinya, semoga semuanya bahagia, terbebas dari cacat, mendapatkan keberuntungan, dan tidak menderita suatu kesedihan.²⁸ Kedua bait (*sloka*) mantra di atas menyuarakan betapa keuniversalnya. Mantra itu diucapkan untuk kebahagiaan semua makhluk secara universal, bukan umat manusia saja.

Dengan demikian, ajaran *tat tvam asi* seyogyanya dapat diterapkan guna mewujudkan perdamaian dan kedamaian bagi semua umat manusia khususnya, bagi semua makhluk hidup pada umumnya. Begitu juga perdamaian di Indonesia khususnya dan perdamaian dunia pada umumnya. Dengan mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa khususnya, dan persatuan dan kesatuan dunia pada umumnya perdamaian dan kedamaian itu tercipta dan terjamin. Sehubungan dengan itu *Rgveda* menyatakan bahwa umat manusia seharusnya bersatu dengan cara berjalan bersama-sama, seia dan sekata, berbicara bersama-sama, dan berpikir yang sama, bulat sebagai air di dalam pembuluh. Sebab, para pendahulu umat manusia sebenarnya sudah sejak jaman dahulu secara bersama-sama bekerja sama dengan membagi tugas-tugasnya. Bahkan diusahakan sejak jaman dahulu kala mereka menyamakan pikiran dan gagasan-gagasannya. Berulang-ulang hal itu diperingatkan oleh *Rgveda*, agar hati dan pikiran umat manusia senantiasa sama satu dengan yang lainnya.²⁹ Dengan begitu mereka mudah diatur dan perdamaian pun terwujud dengan mantap.

Tattvam asi dan *ahimsa* juga mengajarkan tentang cinta (*maitri*) dan kasih sayang (*karuna*) antar umat manusia, agar setiap orang saling mencintai, saling menyayangi, dan tidak iri hati. Sebab kebencian, kekejaman, dan iri dengki itu sesungguhnya yang merusak perdamaian dan

kerukunan. Oleh karena itu, bagaimana Seseorang mencintai dan menyayangi agamanya, dirinya, keluarganya, dan bangsanya seharusnya mereka berlaku secara adil dan konsekuen seperti itu juga. Mereka harus mencintai dan menyayangi agama, diri, keluarga, dan bangsa orang lain. Bagaimana janggalnya kalau tidak demikian, padahal *tattvam asi* itu bermakna bahwa 'Dia adalah Anda'. Tuhan Yang Maha Esa telah memberi hadiah sifat-sifat tulus-ikhlas, jiwa sama, dan perasaan bersahabat, kemitraan dan kekeluargaan tanpa kebencian dan permusuhan, tetapi penuh cinta dan kasih sayang. Bagaikan induk sapi sangat mencintai anaknya yang baru lahir. Seyogyanya demikianlah umat manusia bersikap kepada sesamanya.³⁰ Dan jika persatuan dan kesatuan tersebut telah terwujud atas dasar *tattvam asi* dan *ahimsa*, maka akan tercipta kerja sama dan saling percaya di antara umat manusia. Bagaikan sinar pagi yang tertebat terangnya pada permukaan cakrawala nan luas tanpa batas yang menyingkirkan kegelapan. Perdamaian pun tegak dan mantap menjadi sebuah taman yang sangat indah dan asri.³¹

Ajaran *tattvam asi* dan *ahimsa* dapat juga menimbulkan dan mengembangkan sifat ramah penuh kemitraan diawali dengan mengucapkan kata-kata yang penuh keramahan dan kesopanan. Sebenarnya sifat-sifat luhur dan mulia (*paramita*) dan ramah itu memancar dari seseorang yang ajaran suci dan agamanya seperti *tattvam asi* dan *ahimsa* ini. Perdamaian pun apakah damai di hati masing-masing umat manusia, damai di bumi atau alam semesta, dan damai di surga akan terwujud. Sehubungan dengan ini, *Yajurveda* mengungkapkan, bahwa siapa pun yang mematuhi dan menaati aturan-aturan Ketuhanan, angin sejuk berhembus dan sungai-sungai abadi mengalir baginya. Tumbuh-tumbuhan yang mengandung obat-obat alternatif menjadi subur penuh semangat mengobatinya. Bahkan malam dan fajar menjadi akrab dengannya. Surga yang penuh kebajikan tersedia baginya bagaikan cinta kasih seorang ayah.³²

Di samping *ahimsa* dan *tattvam asi* mengandung ajaran yang bernuansa dan bernapaskan perdamaian, *dharma* pun demikian. *Dharma* merupakan kebenaran absolut. *Dharma* bertujuan memberikan kesejahteraan bersama dan kebebasan mutlak. Ketentuan ini tersirat dalam *mahavakia* (sesanti) *Moksartam jagat hita ya ca iti dharma*. Artinya *dharma* bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan mutlak kepada alam semesta dan segala isinya. Berdasarkan itu agama Hindu mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia identik dengan tujuan *dharma* tersebut. Jadi, menurut

Hindu manusia hidup bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan mutlak. Kebahagiaan mutlak atau *absolute* itu adalah *moksa* atau *nirvana*. Baik kesejahteraan dunia (*jagat hita*) maupun kebebasan dan kebahagiaan mutlak atau absolut (*moksa* atau *nirvana*) sebenarnya bukan untuk sendiri atau golongan tertentu saja tetapi untuk bersama-sama. *Dharma* bukan untuk perseorangan atau golongan tertentu saja tetapi sebenarnya untuk umum dan universal. *Dharma* tersebut untuk kebersamaan bagi seluruh umat manusia. Lagi pula kesejahteraan dan kemakmuran yang bernuansakan kedamaian, sebenarnya merupakan berkah atau karunia dari Sanghyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu kesejahteraan dan kemakmuran serta kebahagiaan itu untuk semua makhluk hidup. Bukan menjadi milik perorangan dan golongan atau bangsa tertentu. Dalam *Rgveda* dinyatakan bahwa Sanghyang Surya/Tuhan Yang Maha Esa menganugerahkan kebahagiaan kepada umat manusia, agar setiap hari menikmati kebahagiaan itu.³³ Sanghyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa memberkahkan kesejahteraan bagi semua umat manusia dan juga binatang.³⁴ *Rgveda* juga menyatakan, bahwa Sanghyang Surya/TYME memberi suasana hati yang berbahagia dan damai, pandangan yang bagus dan positif, memberi anak-cucu yang baik (*suputra*), kesehatan yang bagus, kepada umat manusia, sebaliknya umat manusia mempersembahkan persembahan yadnya kepada-Nya.³⁵

Dengan berpegang pada ajaran *tattvam asi* dan *ahimsa* yang dilandasi *dharm*a, umat Hindu senantiasa berusaha menerapkan pikiran yang benar, ucapan yang benar, dan perbuatan atau laksana yang benar (*trikaya parisuddha*). Tambahan pula dengan keyakinan akan keberadaan dan berlakunya hukum *karmapala* yang sebenarnya siapa pun tidak bisa lepas dan bebas dari proses berlakunya hukum tersebut, mereka selalu berusaha berkata dan berbuat dengan pikiran yang benar dan suci. Mereka sangat meyakini bahwa siapa pun yang berkata dan berbuat berdasarkan pikiran jahat, pasti mereka akan menderita kesengsaraan sepanjang masa. Sebaliknya, siapa pun yang berkata dan berbuat berdasarkan pikiran yang benar dan suci, pasti mereka akan berbahagia senantiasa. Jika demikian halnya, tentu mereka akan memilih tema yang kedua, yaitu berkata dan berbuat berdasarkan pikiran suci. Dengan demikian perdamaian bisa terpelihara dengan lestari sepanjang masa. Mereka senantiasa berdoa, “Semoga semua makhluk memandang kami dengan pandangan mata

seorang sahabat: semoga saya memandang semua makhluk sebagai seorang sahabat, dan semoga kami saling berpandangan penuh persahabatan”.³⁶

Agama Hindu dan Perdamaian dalam Perspektif Multikultural

Dengan memperhatikan semua uraian di atas, ajaran dan pandangan Hindu mengenai agama dan perdamaian dalam perspektif multikultural sesungguhnya tidak ada masalah. Dengan kata lain, perdamaian yang dimaksudkan itu pasti dapat diwujudkan secara nyata. Sebab, sejak mula yakni sejak abad 6000 SM Hindu hidup dan berkembang sampai saat ini, diwarnai oleh karakternya yang sangat universal. Dengan karakter tersebut Hindu hidup dan bertumbuh kembang hingga sekarang. Tidak pernah Hindu melupakan ajaran *ahimsanya*, *tattvam asinya*, tujuan *dharma*nya dan sebagainya. Berkat karakter *istadevata* dan adikarannya itulah Hindu bisa dan mampu begitu.

Lagi pula perdamaian dan kedamaian yang sangat didambakan itu merupakan keinginan dan cita-cita yang sekaligus merupakan kepentingan dan kebutuhan seluruh umat manusia. Umat manusia di mana pun mereka hidup dan berada di atas bumi dan di bawah langit biru, yang sehari-harinya diterangi sinar surya dan di malam harinya diterangi rembulan dan cahaya bintang, semuanya pasti sepakat dan setuju dengan keberadaan perdamaian dan kedamaian seperti itu. Begitu juga halnya di bumi nusantara Indonesia yang kita cintai ini. betapa pun multinya kultural yang hidup subur di khazanah bumi nusantara indah Indonesia kiranya tidak merupakan alasan untuk tidak terwujudnya perdamaian dan kedamaian yang nyaman dan sempurna itu.

Dengan memedomani karakter Hindu sendiri, Hindu sejak awal telah menganggap bahwa semua agama itu sama dan benar. Tidak ada sesungguhnya agama yang satu lebih tinggi dari agama yang lain. Dan juga tidak ada sesungguhnya agama tertentu yang lebih rendah dari agama lain. Tidak ada sesungguhnya agama yang satu lebih benar daripada agama yang lain. Dan juga tidak ada sesungguhnya agama tertentu yang salah, sedangkan agama yang lainnya benar. Dengan memedomani landasan ini, mengapa kita tidak yakin akan terwujudnya perdamaian dan kedamaian dalam perspektif multikultural. Dan agar persaudaraan, (kemitraan, dan kekeluargaan) benar-benar sempurna, setiap tindakan para anggota semestinya merupakan tindakan religius dan rela berkorban. Karena, semua agama adalah benar, semua agama memiliki kesalahan di dalamnya, ketika

agama dimaknai oleh manusia yang mempunyai keterbatasan, dan semua agama sama berharganya sebagaimana setiap manusia seharusnya saling menghargai seperti sanak saudara sendiri. Demikian Gandhi berpendapat.³⁷

Mengingat keberadaan, sejarah bangsa dan negara Indonesia, kita telah ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, bahwa Indonesia tanah air dan tumpah darah kita, memang terkomposisi dari berbagai suku bangsa dengan berbagai variasi bahasa, tradisi, adat istiadat, kebudayaan, dan agama. Namun, sesungguhnya kita bersatu menjadi satu, menjadi satu bangsa Indonesia, yang hidup beranak-pinak di bumi nusantara indah Indonesia yang juga terdiri dari ribuan pulau. Kita pun telah menyadari dan mengetahui bahwa renek moyang kita pun begitu sejak dahulu kala, Maka tepatlah *bhineka-tunggal-ika* sebagai semboyan persatuan dan kesatuan kita.

Dengan kutipan doa ini, kami akhiri makalah ini dengan harapan terwujudnya selalu dengan lestari perdamaian dan kedamaian yang penuh dengan kemitraan, kekeluargaan, kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan. Bahkan semua makhluk hidup termasuk hewan turut menikmatinya. “Berkumpullah, bermusyawarahlah, bicaralah satu dengan yang lainnya, satukanlah pikiranmu, laksana para dewa dahulu kala, bersatu, bersama-sama dalam persembahan. Semoga tujuanmu sama, musyawarahmu pun sama. Samalah pikiran dan kehendakmu dalam persatuan itu. Tujuan yang sama, yang telah kugariskan padamu. Bersembahlah dengan caramu, persembahan yang biasa. Pikiranmu satu. Dengan demikian kamu dapat hidup bersama dengan damai dan bahagia”.³⁸ “Semoga bumi yang memberi tempat kepada penduduk yang berbicara berbeda-beda bahasa, berbeda-beda tata cara agama menurut tempat tinggalnya, memperkaya hamba dengan ribuan pahala, laksana lembu yang menyusui anaknya tidak pernah kekurangan”.³⁹

Jadi sebagai kesimpulan dapat dikemukakan di sini seruan Gita yang menekankan betapa pentingnya cinta kasih dan kewajiban sebagai jalan menuju kesempurnaan. Jika kita menginginkan kebahagiaan dan kedamaian, kita harus memberikan cinta kasih. Sebab, hanya melalui cinta kasih kita akan mendapatkan kebahagiaan sejati. Hanya melalui cinta kasih kita akan memperoleh ketenteraman batin. Dan cinta kasih hidup dengan memberi dan memaafkan. Oleh karena itu, kembangkanlah cinta kasih kita, hidup dalam cinta kasih.⁴⁰

Penutup

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa pandangan agama Hindu terhadap perdamaian dalam perspektif multikultural itu sangat positif. Hindu sangat terbuka menerima hal itu dengan positif. Hindu mengajarkan agar setiap umatnya menerima kebenaran orang lain. Dari mana pun mereka datang menuju Tuhan Yang Maha Esa diterima dengan baik. Dengan berprinsip bahwa semua agama sesungguhnya sama dan benar. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah, dan tidak ada yang satu salah dan yang satu lagi paling benar. Jadi semuanya sama dan benar.

Catatan Kaki

1. Svami Vivekananda, 1984. *The Complete Works of Svami Vivekananda*, Vol I. Calcutta: Advaita Ashrama, 1984, 3.
2. Robrt Elisberg, *Gandhi on Christianity*, terj. Lovie Lenny Pristiani & Agung Gunansyah. Yogyakarta: LKiS, 2004, 113.
3. Rgv., 7.35.11.
4. Athv., 12.1.45.
5. Rgv., 7.35.13.
6. (Yv., 20.25)
7. Atho., iv.11.
8. Athv., xii.1.1.
9. Yv. 1.5.
10. Rgv., vii.65.3.
11. Rgv., vii.104.12.
12. Yy., vii.45.
13. Rgv., i.7-8.
14. Athv., x.1.29; xi.2.1.
15. Athv., xi.21.
16. iii.24.5.
17. Rgv., x.107.2,6,8.
18. Rgv., xi.2.
19. xx. 18.3.
20. Rgv., i.41.6; vii.32.9.
21. x.117.3.
22. Rgv., v.51.15.
23. Rgv., x.63.13.
24. Yv., xxiii.15.
25. Athv., vii.97.7.
26. Athv., xx.63.9.
27. iii.8.5; iii.30.4.
28. Svami Sivananda,1993:x.
29. x.191.2,3,4.
30. Athv., i.15.2.
31. Rgv., vii.79.2.
32. xiii.27,28.
33. (V.51.12; vi.71.6).
34. Rgv.,ix.69.7.
35. x.37.7.
36. Yv., xxxvi.18.
37. Robert Ellsberg, 2004. *Gandhi on Christianity*, terj. Lovie Lenny Pristiani & Agung Gunansyah. Yogyakarta: LKiS, 113; vii.
38. Rgv., x.191.2-4.
39. Athv., xii.1.45.
40. Drucker, A. 1996. *Intisari Bhagavadgita*, terj. I Wayan Sadia. Surabaya: Paramita, 6.

Daftar Pustaka

- Drucker, A. *Intisari Bhagavadgita*, terj. I Wayan Sadia. Surabaya: Paramita, 1996.
- Elisberg, Robrt. *Gandhi on Christianity*, terj. Lovie Lenny Pristiani & Agung Gunansyah. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Vivekananda, Svami. *The Complete Works of Svami Vivekananda*, Calcutta: Advaita Ashrama, 1984.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004